

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE WONOREJO, KECAMATAN RUNGKUT SURABAYA

Development Strategy of Mangrove Ecotourism Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya

Sri Wahyuni, Bambang Sulardiono, Boedi Hendrarto

Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
Email. yuyunyun25@gmail.com

ABSTRAK

Ekowisata di hutan mangrove di wilayah Surabaya mulai berkembang. Agar perkembangan ini tidak merusak lingkungan dan sumberdaya di hutan mangrove diperlukan strategi pengembangan yang tepat. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui potensi wisata yang ada dan merumuskan strategi untuk pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. Untuk itu dilakukan pengumpulan informasi terhadap ide, kepercayaan dan persepsi masyarakat. Data dikumpulkan dengan kuisioner yang ditujukan kepada pengunjung, masyarakat lokal dan pengelola ekowisata. Pertanyaan yang diberikan adalah tentang persepsi, partisipasi, daya tarik wisata dan pengembangan wisata. Data selanjutnya dianalisis dengan SWOT. Potensi wisata yang ada pada ekowisata mangrove Wonorejo adalah keanekaragaman mangrove dan burung yang berasosiasi di dalamnya serta keindahan alam di kawasan ekowisata mangrove Wonorejo. Konsep strategi pengembangan ekowisata mangrove adalah mengembangkan konservasi dan rehabilitasi mangrove sebagai salah satu program wisata, meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata, mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga fungsi ekosistem mangrove dan penguatan konsep *ecotourism* di kawasan ekowisata mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya.

Kata Kunci : Strategi Ekowisata; Mangrove; Wonorejo

ABSTRACT

Ecotourism in mangrove forests in the Surabaya began to grow. So this development does not damage the environment and resources in the mangrove forest needed the right development strategy. Based on this, The aims of this research were to know the existing tourism potential and found the right strategy for the development of mangroves ecotourism Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. So collecting information on the ideas, beliefs and perceptions. Data were collected by questionnaire addressed to visitors, local communities and organizer of mangroves ecotourism Wonorejo. The questions are about perception, participation, tourist attraction and tourism development. Then data were analyzed by SWOT. Tourism potentials in mangrove ecotourism Wonorejo were the diversity of mangrove and bird and the natural beauty of the mangrove ecotourism. The concept of eco-tourism development strategy are develop conservation and rehabilitation of mangroves as one of the tourism programes, increase the participation and empowerment tourism communities, reinforce the rule of law and the rules to keep the preservation of mangrove ecosystem and building of ecotourism perceptions.

Key Words: *Ecotourism Strategy; Mangroves; Wonorejo*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah pesisir dan laut secara berkelanjutan merupakan kebijakan penting pemerintah. Kebijakan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa wilayah pesisir dan laut secara ekologis dan ekonomis sangat potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan demi untuk kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ekowisata merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu.

Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya (UNESCO, 2009; Sudiarta, 2006). Ekowisata adalah perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Eplerwood, 2002).

Ekowisata merupakan salah satu upaya pemerintah menghadirkan konsep wisata tanpa mengabaikan lingkungan. Dimana ekowisata ini juga merupakan arah pengembangan permukiman nelayan di kawasan Pantai Timur Surabaya dari aspek keruangan, aspek lingkungan, nilai sosial-budaya dan kegiatan ekonomi nelayan dapat terintegrasi dengan baik maka, dilakukan dengan cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan melalui potensi kelautan sekaligus melibatkan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di kawasan Pantai Timur Surabaya (Pamurbaya). Pengikutsertaan masyarakat dalam ekowisata akan memberikan dampak positif. Dari segi lingkungan dan ekonomi, jika masyarakat lokal tidak dilibatkan, sumberdaya dipastikan akan rusak dan nilai jual kawasan beserta investasinya akan hilang (Fandeli, 2001). Oleh karena itu, untuk dapat mengoptimalkan sumberdaya mangrove dan lingkungan pesisir perlu dilakukan pengkajian untuk mengetahui potensi, permasalahan, strategi pengelolaan berkelanjutan dan diperlukan pengetahuan tentang nilai strategis dari keberadaan hutan mangrove yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar salah satunya melalui kegiatan pengembangan ekowisata dengan upaya konservasi, proses pemberdayaan masyarakat dan kegiatan rekreasi yang dilakukan secara terpadu.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi yang dikaji dalam penelitian ini adalah persepsi dan partisipasi masyarakat lokal, daya tarik pengunjung, persepsi dan partisipasi instansi terkait serta upaya pengelolaan ekowisata yang telah terlaksana di lokasi penelitian berkaitan dengan pengelolaan ekowisata mangrove, serta didukung oleh data sekunder dari instansi terkait mengenai kawasan ekowisata mangrove dan pengelolaannya di Wonorejo, Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang dibantu menggunakan kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan adalah hasil modifikasi dari kuisisioner penelitian serupa Kartika, Husna dan Findi (2013) dan Rinay (2012). Kuisisioner ini sebelumnya telah diuji validitasnya kepada responden di kawasan ekowisata mangrove Wonorejo Kecamatan Rungkut, Surabaya.

Pengunjung yang diwawancarai sebanyak 25 orang, diambil dari 50% jumlah rata-rata pengunjung selama satu minggu. Kriteria pengunjung yang diwawancarai adalah yang berusia >17 tahun dan pendidikan minimal adalah Sekolah menengah Pertama (SMP). Masyarakat lokal yang diwawancarai adalah 2 orang, yakni yang sehari-hari selalu berpartisipasi aktif dalam pengelolaan ekowisata mangrove dan berdomisili di Wonorejo atau setidaknya Kecamatan Rungkut. Kemudian responden dari pihak pengelola (Dinas Pertanian Kota Surabaya) 1 orang yang kesehariannya aktif turut mengelola ekowisata mangrove.

Potensi yang teridentifikasi dipadukan persepsi dan partisipasi responden untuk menunjang alternatif strategi pengembangan ekowisata. Kemudian hasil yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan bantuan analisa SWOT yang berpedoman dengan Rangkuti (2005) dengan menganalisis faktor internal dan eksternal kawasan ekowisata mangrove Wonorejo. Sehingga hasil analisa SWOT ini merupakan hasil penelitian yang akan membantu dalam upaya mencari alternatif strategi pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata mangrove memiliki luas wilayah sekitar 648.453 Ha dan mempunyai jarak dari kota Surabaya sejauh 2 km. Lokasi ekowisata ini termasuk kedalam kawasan Pamurbaya atau Pantai Timur Surabaya (Pamurbaya). Sejak tahun 2007 kawasan ini mulai dikembangkan. Pengembangan kawasan pamurbaya ini bertujuan untuk melindungi kawasan pantai ini dari kerusakan. Ekowisata Mangrove Wonorejo ini berdiri di atas tanah milik Pemerintah Kota Surabaya, dan namun pengelolaan di dalamnya berada dibawah naungan Dinas Pertanian Kota Surabaya dan masyarakat Wonorejo. Pengelolaan sehari-hari dilakukan oleh pekerja dari pemerintah dan sebagian besar oleh masyarakat. Selama ini dalam pengembangan, Ekowisata Mangrove ini masih bergantung pada APBD. Menurut Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya (2011), Di daerah Wonorejo, masyarakat membentuk Ekowisata Mangrove sebagai upaya pemanfaatan di bidang pariwisata yang di dalamnya terdapat ekowisata perahu, pos pantau dan pemancingan ikan.

Ekowisata Mangrove Wonorejo ini dapat dikatakan telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah lahan parkir yang cukup luas, kantor pengelola, lahan pembibitan, *tracking*, kantin, musholla, toilet umum, area bermain anak, dermaga, loket, *jogging track*, gazebo (*rest area*).

Analisis Strategi Faktor Internal dan Eksternal

a. Faktor strategi internal pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo

Penentuan skor faktor faktor internal berdasarkan perkalian bobot dengan rating. Penentuan skor dari faktor strategi internal strategi pengelolaan untuk pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Matriks faktor-faktor internal ekowisata mangrove Wonorejo :

No	Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot (Bobot x Rating)
Kekuatan				
1.	Keragaman mangrove dan burung yang terdapat di kawasan ekowisata mangrove Wonorejo	0.20	3	0.60
2.	Pemandangan alam di kawasan ekowisata mangrove Wonorejo	0.21	2	0.42
3.	Salah satu obyek wisata alam alternatif di Kota Surabaya	0.11	3	0.33
Kelemahan				
1.	Kurang tersedianya pemandu wisata dalam kegiatan ekowisata	0.15	3	0.45
2.	Belum terpenuhinya sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata	0.15	2	0.30
3.	Kurangnya pemahaman masyarakat dan pengunjung tentang ekowisata	0.11	2	0.22
		1.00		2.32

b. Faktor strategi eksternal pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo

Penentuan skor faktor eksternal berdasarkan perkalian bobot dengan rating. Penentuan skor dari faktor strategi eksternal strategi pengelolaan untuk pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Matriks faktor-faktor eksternal ekowisata mangrove Wonorejo :

No	Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Peluang				
1.	Peraturan Pemerintah Kota Surabaya No.23 th.2009 tentang Konservasi	0.20	3	0.60
2.	Adanya alokasi dana tiap tahun dari pemerintah Kota Surabaya	0.15	2	0.30
3.	Mayoritas pengunjung adalah mahasiswa dan siswa di wilayah kota Surabaya dan sekitarnya	0.19	3	0.57
Ancaman				
1.	Dampak negatif dari kegiatan wisata (sampah, kegiatan yang merusak mangrove, dll)	0.25	2	0.50
2.	Persaingan dengan obyek wisata lain	0.15	2	0.30
3.	Alih fungsi lahan mangrove	0.25	1	0.25
		1.00		2.26

Matriks SWOT

Tabel 3. Matriks SWOT

EFAS	IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
			1. Keragaman mangrovedan burung 2. Pemandangan alam yang menarik 3. Salah satu obyek wisata alam alternatif di Kota Surabaya
	OPPORTUNITIES (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
	1. PP Kota Surabaya No.23 th.2009 tentang Konservasi 2. Adanya alokasi dana tiap tahun dari pemerintah Kota Surabaya 3. Mayoritas pengunjug adalah siswa dan mahasiswa di wilayah Kota Surabaya dan sekitarnya	Mengembangkan kegiatan konservasi dan rehabilitasi mangrove sebagai salah satu program wisata (2.82)	Meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata (2.44)
	THREATS (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
	1. Dampak negatif dari kegiatan wisata(sampah, perusakan mangrove, dll) 2. Persaingan dengan obyek wisata yang lain 3. Alih fungsi lahan	Mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga kelestarian mangrove (2.40)	Penguatan konsep <i>ecotourism</i> (2.02)

Prioritas dari strategi yang dihasilkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang saling terkait. Rangkaian akan ditentukan berdasarkan urutan jumlah skor terbesar sampai terkecil.

Tabel 4. Perangkingan Strategi Pengelolaan Berdasarkan Matriks SWOT

No	Alternati Strategi	Keterkaitan	Nilai	Rangking
Strategi S-O				
1.	Mengembangkan kegiatan konservasi dan rehabilitasi mangrove sebagai salah satu program wisata	S1, S2, S3 O1, O2, O3	1.35 1.47	I
Strategi W-O				
2.	Meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata	W1, W2, W3 O1, O2, O3	0.97 1.47	II
Strategi S-T				
3.	Mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga kelestarian mangrove	S1, S2, S3 T1, T2, T3	1.35 1.05	III
Strategi W-T				
4.	Penguatan konsep <i>ecotourism</i>	W1, W2, W3 T1, T2, T3	0.97 1.05	IV

Alternatif Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Rungkt Surabaya :

Berdasarkan analisis yang mempertimbangkan kepentingan faktor-faktor eksternal dan internal serta keterkaitan antar faktor-faktornya (analisa SWOT) maka diperoleh 4 alternatif strategi kegiatan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis yang mempertimbangkan kepentingan faktor-faktor eksternal dan internal serta keterkaitan antar faktor-faktornya (analisa SWOT) maka diperoleh 4 alternatif strategi kegiatan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya sebagai berikut :

1. Mengembangkan konservasi dan rehabilitasi mangrove sebagai salah satu program wisata

Dampak negatif dari pariwisata adalah kerusakan lingkungan. Meskipun konsep ekowisata selalu mengedepankan konservasi didalamnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pelanggaran terhadap hal tersebut masih sering ditemui. Hal ini tidak hanya disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar tentang konsep ekowisata, tetapi peluang pengrusakan juga ada apabila tidak adanya sanksi atau pengawasan ketat dari pihak pengelola maupun pemerintah. Sebagaimana dituliskan dalam Pedoman Umum Direktorat Bina Pesisir (2007), bahwa ekosistem mangrove yang terjaga baik, mempunyai potensi pariwisata yang bisa dikembangkan. Hal ini akan tercapai manakala direncanakan dengan baik dan sesuai daya dukung lingkungannya. Hal ini tercapai mengingat pada kegiatan ekowisata terdapat upaya mempertahankan keaslian komponen biologi dan fisik dalam ekosistem mangrove yang menjadi daya tarik utama kegiatan kowisata pada ekosistem mangrove.

Peningkatan upaya konservasi di wilayah Wonorejo selain dapat dilakukan oleh pemerintah lokal dan pengelola juga dapat dikoordinasikan dengan unit-unit aktivitas Pecinta Alam ataupun organisasi-organisasi dari kalangan mahasiswa berbagai Perguruan Tinggi di Surabaya bahkan Jawa Timur. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas yang ramah lingkungan secara berkelanjutan. Seperti monitoring pasca penanaman mangrove, menjaga kebersihan serta pemanduan terhadap wisatawan-wisatawan yang datang. Strategi ini sama dengan yang dikemukakan oleh Satria (2009) dalam penelitiannya di wilayah Kabupaten Malang, bahwa mendorong partisipasi unit aktivitas mahasiswa Pecinta Alam untuk melakukan program konservasi secara berkala. Peningkatan upaya konservasi di wilayah Pulau Sempu selain dapat dilakukan oleh pemerintah lokal juga dapat dikoordinasikan dengan unit-unit aktivitas mahasiswa Pecinta Alam dari berbagai perguruan tinggi di Jawa Timur. Hal ini dapat dilakukan dengan terus melakukan aktivitas-aktivitas yang ramah dengan lingkungan, seperti menjaga cagar alam dan kebersihan serta melakukan pengawasan atau pemanduan terhadap wisatawan-wisatawan yang datang

2. Meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata.

Konsep pengembangan ekowisata salah satunya adalah bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga dapat bermanfaat untuk ekonomi masyarakat setempat. Adanya program-program pemberdayaan masyarakat yang ada sudah sepatutnya makin dikembangkan dan semakin diaktifkan. Selain itu, perlu dikembangkan lagi partisipasi masyarakat untuk menjadi pemandu wisata. Hal ini untuk menjembatani antara keinginan wisatawan dan konsep pengembangan ekowisata. Menurut Satria (2009), Masyarakat lokal sebenarnya bukanlah hambatan bagi pengembangan Ekowisata, karena peran mereka seharusnya tidak terpisahkan dalam program-program wisata. Pengelolaan berbasis masyarakat ini merupakan salah satu pendekatan pengelolaan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaanya.

3. Mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga kelestarian mangrove

Ekosistem mangrove mempunyai fungsi yang sangat penting bagi wilayah pesisir. Hutan mangrove memiliki berbagai macam fungsi fisik, ekologi, ekonomi dan sosial-budaya. Fungsi fisik diantaranya sebagai stabilisator wilayah pesisir, perlindungan garis pantai, serta menjaga stabilitas sedimen. Fungsi ekologi adalah sebagai penyedia nutrisi, tempat pemijahan (*spawning ground*), tempat pengasuhan (*nursery ground*) dan tempat mencari makan (*feeding ground*) bagi fauna yang berasosiasi di dalamnya. Fungsi ekonomi ekosistem mangrove adalah sebagai mata pencaharian masyarakat sekitar; sedangkan fungsi sosial-budaya sosial hutan mangrove adalah memungkinkannya sebagai tujuan wisata serta sebagai kawasan pengembangan budaya, konservasi, dan pendidikan. Oleh karenanya perlu dipertegas aturan atau hukum mengenai perlindungan atau konservasi di kawasan mangrove Wonorejo supaya tidak terjadi perusakan penebangan bahkan pengalihfungsian lahan.

4. Penguatan konsep *ecotourism*

Kawasan ekowisata mangrove Wonorejo memiliki potensi wisata alam yang menarik yang perlu dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Konsep *ecotourism* yang sesuai akan meminimalkan dampak negatif terhadap kerusakan lingkungan. Karena konsep ekowisata berorientasi pada keseimbangan antara wisata dengan kepentingan perlindungan sumberdaya alam/lingkungan (konservasi) dengan menggunakan sumberdaya dan mengikutsertakan masyarakat lokal. Pedoman Umum Direktorat Bina Pesisir (2007) menuliskan bahwa kegiatan ekowisata secara langsung memiliki manfaat pelestarian alam dan lingkungannya sekaligus meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitarnya. Selain itu, kegiatan ekowisata ini sekaligus memberikan informasi lingkungan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mencintai alam. Seperti strategi yang dituliskan oleh Siagian *et. al* (2015) dalam penelitiannya di ekowisata mangrove di Pesisir Sei Nagalawan Sumatera utara bahwa meningkatkan usaha pengelolaan ekosistem mangrove melalui kegiatan ekowisata alternatif pemanfaatan hutan mangrove yang paling memungkinkan tanpa merusak ekosistem mangrove meliputi: penelitian ilmiah (*scientific research*), pendidikan (*education*), dan rekreasi terbatas/ ekoturisme (*limited recreation/ecotourism*).

4. KESIMPULAN

Konsep strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya yaitu mengembangkan kegiatan konservasi dan rehabilitasi mangrove sebagai salah satu program wisata, meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata, mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga fungsi ekosistem mangrove serta penguatan konsep *ecotourism* di kawasan ekowisata mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Lingkungan Hidup Pemerintah Kota Surabaya. 2011. Laporan Pengendalian Pencemaran Kawasan Pantai dan Pesisir.
- Eplerwood, M. 2002. *Ecotourism : Principles, Practices & Policies for Sustainability*. United Nations Environment Programme Division of Technology, Industry and Economics, France.
- Fandeli, C. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Liberty. Yogyakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Bina Pesisir. 2007. *Pedoman Umum Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Direktorat Bina Pesisir. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis-Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Cetakan ke-10. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 3(1) : 37-47.
- Siagian, M, B.Mohammad dan L.Rusdi. 2015. Kajian Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Pesisir Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Universitas Sumatera Utara. Jurnal Aquacoastmarine*. 7(2) : 1-11.
- Sudiarta, M. 2006. Ekowisata Hutan Mangrove : Wahana Pelestarian Alam dan Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Manajemen Pariwisata*. 5(1) : 1-25
- UNESCO. 2009. *Ekowisata : Panduan Dasar pelaksanaan*. Environmental Science UNESCO Office. Jakarta.